

Tasauf; Sebuah Pendekatan Pendidikan *Akhlaqul Karimah* dalam Konteks Pemikiran Qur'ani

Miskahuddin*

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: miskahuddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

Talking about Sufism, of course, cannot be separated from the efforts of a servant of Allah in his efforts to purify his personality with good deeds to produce good morals through worship to draw him closer to Allah S.W.T. based on the teachings of the Qur'an al-Karim as a guideline of his life in this world. Al-Qur'an as a way of life for all mankind is able to teach eternal goodness and as the main model that is truly perfect for moral education in order to shape the good morals of the Muslim human person, especially for those who believe in him by always studying and practicing all the contents of his teachings alone. Sincere eyes hope for the pleasure of Allah so that with Allah's permission, humans who are haqqul sure to practice it truly will certainly be able to lead them to glory and happiness both physically and mentally in this world and the safety of happiness in the hereafter. In relation to moral education for humans in the Sufism approach, it can actually be said that their efforts are trying to purify themselves which will not break away from the guidance and guidance of the Qur'an as the main basis for improving human morality so that they become obedient and ethical servants of God. karimah. Sufism as a science can be a movement of Islamic teachings that teach knowledge about how to purify the soul and clarify morals in order to build the body and mind of humans so that they can obtain true happiness in the world and also eternal happiness in the hereafter.

Keywords: *Sufism; Karimah Moral Education; Context of Qur'anic Thought*

Abstrak

Berbicara mengenai tasauf tentu saja tidak akan terlepas daripada upaya seseorang hamba Allah dalam usahanya menyucikan pribadinya dengan amal shalih untuk membuahkan hasilnya berakhlaq karimah melalui cara beribadah mendekati dirinya kepada Allah S.W.T. berdasarkan ajaran al-Qur'an al-Karim sebagai pedoman hidupnya di dunia ini. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi sekalian umat manusia mampu mengajarkan kebaikan abadi dan sebagai model utama yang sungguh sempurna untuk pendidikan moral guna

membentuk akhlak karimah pribadi manusia muslim terutama bagi orang-orang yang beriman kepadanya dengan senantiasa mempelajari dan mengamalkan semua isi ajarannya semata-mata ikhlas mengharapkan ridha Allah sehingga dengan izin Allah, maka manusia yang haqqul yaqin mengamalkannya dengan sesungguhnya, tentu akan dapat mengantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun keselamatan kebahagiaan di akhirat kelak. Berhubungan dengan pendidikan akhlaq karimah bagi manusia dalam pendekatan tasauf, maka sejatinya dapat dikatakan bahwa adanya upaya mereka berusaha mensucikan dirinya yang tidak akan melepaskan diri daripada pembinaan dan bimbingan Al-Qur'an sebagai dasar utama perbaikan akhlaq manusia sehingga menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlaq karimah. Tasauf sebagai suatu ilmu dapat merupakan suatu gerakan ajaran Islam yang mengajarkan ilmu tentang cara menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak guna membangun lahir dan batin manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan juga kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Kata Kunci: Tasauf; Pendidikan Akhlaq Karimah; Konteks Pemikiran Qur'ani

PENDAHULUAN

Setiap insan yang ingin mendambakan ketenangan dan kebahagiaan sejati sejak di dunia maupun di akhirat kelak, tentu akan berusaha mencari suatu solusi maupun jalan untuk menemukan kebahagiaan tersebut. Salah satu jalan menuju bahagia tersebut, sebagaimana lazimnya yang biasa ditempuh oleh orang-orang shalih adalah dengan menggunakan cara menyucikan diri dan membeningkan jiwa lahir dan batinnya menggunakan pendekatan tasauf yang dibimbing berdasarkan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW sehingga bisa membentuk dan guna membangun akhlaq karimah. Akhlaq karimah pada manusia bisa dibentuk dan diwujudkan melalui ajaran Allah dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan as-Sunnah) supaya pribadi seseorang menjadi mulia. Manusia terutama orang-orang muslim yang mukmin supaya mendapatkan petunjuk untuk merehabilitasi akhlaq dan perilakunya yang baik, maka wajib berpedoman kepada petunjuk yang berdasarkan al-Qur'an al-Karim, oleh karenanya bahwa sesungguhnya manusia itu tidak lepas dari kesalahan maupun kelemahan perilakunya yang didorong oleh keinginan hawa nafsunya yang negatif mengarahkannya untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan aturan perilaku dan tuntunan agamanya.

Al-Qur'an merupakan sumber utama sebagai Kitab Suci Mulia yang mampu secara sempurna mendidik dan membimbing manusia menuju jalan

kebaikan dan kemuliaannya bagi hamba Allah yang beriman kepada semua ajarannya. Manusia yang beriman kepada al-Qur'an sebagai Kitab Sucinya dan petunjuk hidup sempurna untuk membangun akhlak manusia menjadi akhlak karimah adalah sudah sewajarnya dan pasti tidak pernah meragukan kebenaran kitab suci tersebut untuk senantiasa agar dapat mempelajari dengan seksama juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan ini.

Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan berfikir dan berzikir untuk berperilaku baik yang seirama dengan petunjuk kitab suci itu yang sungguh memberikan inspirasi dan spirit hidup daripada semua manusia yang beriman kepadanya untuk berperilaku yang baik dan sempurna sesuai dengan ajaran al-Qur'an tersebut. Bagi orang-orang sufi yang shalih mengikuti Sunnah Rasulullah SAW sudah biasanya berusaha semaksimal mungkin mengkhususkan dirinya guna mengkaji dan meneliti sedalam-dalamnya isi kandungan al-Qur'an terutama tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan kebajikan abadi untuk kebaikan di dunia dan kebaikan akhiratnya setelah mati.

Orang-orang cerdas dan bijaksana pasti berjuang kuat dalam upaya mensucikan dirinya dari hal-hal yang dapat mengotori diri dan jiwanya daripada keadaan kemelut hawa nafsu syahwat duniawi yang cenderung menggodanya mengarahkannya kepada kelemahan dan kesesatan nyata apabila tidak ada upaya maksimal mengendalikannya dengan iman dan ketaqwaannya berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan kekuatan amal shalihnya yang berkualitas unggul guna persiapan bekal amal abadi pada hari esoknya setelah kematiannya.

Banyak cara maupun metode yang memungkinkan seseorang bisa mempraktikkannya dalam upaya pengendalian diri daripada godaan hawa nafsu syahwat duniawi yang sering menggerogoki kehidupan manusia kearah yang rendah dan dapat menjatuhkan harkat martabat manusia itu sendiri dengan hal-hal yang bertentangan dengan iman, ajaran agama dan hatinurani seseorang sehingga perlu adanya suatu bimbingan nyata daripada al-Qur'an

dan pengawasan agama yang tepat dengan semua bimbingan petunjuk ajarannya yang sesuai dengan kehendak al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sehingga kehidupan manusia dapat terarah, tenang bahagia dalam pengontrolan agamanya yang murni dan konsekuen. Salah satu cara atau metode sebagai solusi pendekatan daya pengontrolan hawa nafsu syahwat duniawi yang mengarah kepada keburukan dan kerendahan budi pekerti adalah dengan cara pendekatan tasauf yang tepat berdasarkan nilai-nilai akhlaqul karimah berpedoman kepada petunjuk akhlaq al-Qur'an al-Karim dan metode pemikiran Islami yang Qur'ani.

PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlaq Karimah Dengan Pendekatan Tasauf Qur'ani

Pendidikan akhlaq karimah dalam pendekatan tasauf Qur'ani mengacu kepada pembinaan akhlaq qur'ani yang dapat membentuk kepribadian dan karakter manusia menjadi baik dan mulia. Al-Qur'an berbicara tentang pembinaan dan pembangunan akhlaq karimah lewat pembinaan jiwa yang suci agar manusia mudah untuk berinteraksi dalam hubungannya dengan Allah Sang Maha Pencipta sekalian alam dan juga kemampuan manusia melakukan hubungan baik berakhlaq karimah dengan sesama manusia maupun hubungan baiknya dengan alam lingkungannya berdasarkan pensucian jiwanya lahir dan batin atau pun membersihkan dirinya dengan petunjuk al-Qur'an al-Karim. Sebagaimana petunjuk al-Qur'an berdasarkan Firman Allah pada surat Al-A'laa ayat 14 - 15, yang terjemahannya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menegakkan shalat (Q.S. Al-A'laa (87): 14 - 15)

Upaya manusia beriman membersihkan diri adalah sebagai bagian tertentu dalam bidang tasauf untuk membangun akhlaq menjadi akhlaq karimah. Dalam ilmu tasauf ada tiga cara dan metode dalam praktiknya orang sufi untuk mencapai maqam terpuji untuk upaya pendekatan diri atau bertaqarrub dirinya kepada Allah SWT supaya mencapai kesucian dan

kebersihan diri untuk upaya membina dan memperbaiki akhlaqnya menjadi akhlaq karimah, yaitu di antaranya melalui sistem pembinaan akhlaq dengan sistem takhalli, tahalli, dan tajalli.

Dalam ilmu tasawuf untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan berbagai terapi berbagai terapi yang tidak hanya daripada aspek lahiriah semata, akan tetapi adanya keseimbangan lahir dan batin. Oleh karena itu seorang yang mengawali dalam kehidupan tasawuf dalam melakukan latihan amalan rohani cukup berat dengan tujuan untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu ketitik yang rendah dan apabila memungkinkan berupaya keras mematikan hawa nafsunya samasekali, terutama hawa nafsu yang dapat mendorong diri seseorang kepada kejahatan dan kemungkarannya, supaya dapat mendatang kebaikan dan kemuliaan hidupnya dengan akhlak karimahnya.

Di sisi lain dikatakan bahwa tasawuf menyerupai ilmu kedokteran. Sebagaimana perubahan dan perkembangannya pasti terjadi dalam dunia kedokteran, maka suatu keharusan memodifikasi metode perawanan, teknik-teknik diagnosa penyakit, dan percikan obat-obatan sesuai dengan perakitan tempat, lingkungan dan natural. Demikian juga para sufi dapat melakukan modifikasi teknik-teknik pencucian jiwa dan melakukan perbuatan baik atau ihsan agar tetap hidup dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya yang baik.

Untuk itu dalam tasawuf akhlaqi sistem pembinaan akhlaq melalui sistem takhalli, tahalli dan tajalli, dapat diuraikannya sebagai berikut ini:

1. Takhalli

Istilah "Takhalli" merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang salik (seorang perambah dibidang tasawuf). Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari perilaku atau akhlaq yang tercela. Dengan kata lain "Takhalli" adalah melawan dan membuang semua kehendak nafsu yang rendah dan dilarang oleh Allah SWT. hal ini sebagaimana firman Allah, yang terjemahannya yakni: "Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan

jiwanya dan sungguh merugikan orang yang mengotori jiwanya". (Q.S. Ash-Shams (91) : 9 - 10)

Dalam firman Allah yang lainnya disebutkannya, artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan Ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Jaatsiyah (45) : 23).

Apabila nafsu dibiarkan menguasai hati, maka iman tidak ada tempat di dalam hatinya dan akan menjadi lemah kalau tidak dikontrol dengan pelaksanaan aktifitas amal shalih dan keikhlasannya melakukan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu hati, jiwa, akal pikiran dan perasaan maupun sikap atau perilaku harus selalu dikontrol dengan perbuatan zikrullah dalam bentuk amal-amal shalih berkualitas. Bila iman kosong, maka manusia tidak akan mampu melaksanakan ibadah kepada Allah secara sempurna, Tuhan yang sebenar-benarnya dan bahkan tidak menyembah Allah, tetapi justru akan menyembah hawa nafsunya. Dalam kondisi ini manusia sudah lepas dengan akhlaq karimah dan malah selalu dihiasinya oleh akhlaq yang tercela.

Salah satu akhlaq tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlaq yang buruk adalah diperbudak oleh keinginan nafsu duniawi. Menurut beberapa pakar tasauf, yakni Al-Qathani (2003), An-Naisabuni (1970), dan Kailani (1969) mengungkapkan bahwa sifat tercela yang harus dihilangkan pada diri manusia banyak sekali, di antaranya sebagaimana yang tercantum di bawah ini yakni sebagai berikut:

a. Cinta Dunia

Manusia boleh mencintai dunia, tetapi sederhana saja dan tidak harusnya secara berlebihan dengan bersikap thamak dan mubazir. Karena itu mencintai dunia secara sangat berlebihan akan dapat melalaikan dirinya beribadah dan bertaqarrub diri kepada Sang Maha Pencipta alam semesta ini.

Padahal fungsi daripada ibadah tersebut adalah sebagai sarana pendekatan dirinya kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dan kemuliaannya di dunia dan di akhirat. Karena itu, bahwa sesungguhnya tujuan utama diciptakannya manusia hanya semata-mata untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah SWT.

Di antara perkara yang membinasakan keadaan manusia itu sendiri adalah yang apabila ia lebih mencintai dunia ini daripada berbuat taat mencintai Allah dan Rasul-Nya atau keadaan diri manusia tersebut selalu mudah diperdaya syaitan dan diperbudak oleh keinginan hawa nafsu duniawi yang fana ini. Istilah dunia ialah segala makhluk ciptaan Tuhan yang ada dan terdapat dimuka bumi atau di dunia ini daripada berbagai barang dan benda-benda yang menarik nafsu syahwat duniawi manusia dan kelezatannya sehingga dapat menggoda dan melalaikan tugas tanggung jawab dan tujuan hidup manusia di dunia yang dapat berakibat vatal bagi kehidupan manusia di bumi ini sengaja melalaikan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah fil ardh dengan mudah meninggalkan kepatuhan dan ketaatannya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Manusia sangatlah gemar untuk memperoleh kesenangan dunia dengan berbagai-bagai cara dan kesempatan apa pun untuk memperoleh kenikmatan kelezatan duniawi tersebut, sehingga ia sungguh sayang dan cinta kepadanya, senantiasa mengejar-ngejar pangkat, jabatan dan kedudukan apapun, senantiasa sibuk mencari-cari harta dan kekayaan dengan sangat menjaganya agar tidak lari daripadanya, sambil bersikap angkuh, congkak dan sombong tanpa memperdulikannya pada Sipencipta Pemberi hartanya atau rizqi dan penghidupan, saking sayang dan cintanya terhadap harta benda kekayaan yang dengan susah payah ia kumpulkannya sehingga membuatnya enggan dan bakhil untuk menunaikan zakat, infaq dan shadaqah guna memperbaiki dan membersihkan dirinya atau jiwanya dengan amal-amal shalih berkualitas seperti bershadaqah jariah tersebut dan dengan dibarengi ibadah-ibadah lainnya sebagai sarana pendekatan dirinya kepada Allah SWT, maka sifat-sifat

tersebut termasuk dalam kategori sifat tercela yang wajib ditinggalkannya dan menjauhi dirinya daripada sikap tercela yang tidak terpuji tersebut dengan mengharap petunjuk dan ridha Allah SWT.

Al-Qur'an dengan beberapa ayatnya telah menerangkan berkaitan dengan bahayanya cinta dunia itu, yang terjemahannya yaitu: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah-ladang, Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga)."

Di ayat yang lain firman Allah, menyebutkan. Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. 16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S.Hud(11):15-16)

Firman Allah di ayat lain, menyebutkan. Artinya: "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir" (Q.S.Al Isra' (17):18)

Firman Allah dalam al-Qur'an, menyatakan. Artinya: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Q.S.Al-Kahf (18):45)

Firman Allah pada ayat yang lainnya, menyebutkan. Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta

berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". (Q.S.Al-Hadid(57):20).

Banyak lagi ayat al-Qur'an membicarakan tentang kehidupan dunia dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia itu sendiri baik semasa hidupnya di dunia maupun kehidupan setelah kematiannya di akhirat kelak akibat bergantung pada bagaimana keadaan manusia itu sendiri pada kehidupan dunia fana yang memperdaya dan melalaikannya, memperhatikan dan mengelola dirinya dari godaan-godaan dunia tersebut selama semasa hidupnya di dalam dunia fana ini. Kadang-kadang kalau manusia itu tidak bijaksana mengelola dan memanfaatkan kehidupan dunia ini. maka justeru cenderung dirinya terlalaikan dalam beribadah dan mengingat Allah SWT. Bisa dibaca dan diperhatikannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum pada nomor-nomor surat dan ayat al-Qur'an berikut ini, yakni dalam (Q.S.An-Nazi'at(79):37-38-39), (Q.S.Al-Qashas(28):83), (Q.S.Al-Munafiqun(63):9), dan (Q.S.At-Taghabun(64):15).

Jadi bagi orang-orang beriman yang bertaqwa kepada Allah SWT, bahwa cinta dunia ini yang menghiasi dirinya sebenarnya adalah untuk semata-mata karena guna mencitai Allah dan berbuat ketaatan yang sesungguhnya dan sebenar-benarnya kepada-Nya untuk menetapi keagungan-Nya dan kebenaran yang abadi dan bukanlah membuatnya manusia tertipu dan terlalainya dengan kemegahan dan nafsu duniawi ini sehingga dapat menyesatkan diri dan jauh dengan nilai-nilai kebenaran yang berakibat merusaknya iman yang menjurus kepada rusaknya akhlaqul karimah. Oleh karena itu untuk menjaga dan melindungi manusia kearah kebenaran dan berakhlaq karimah, maka al-Qur'an itu sebagai kitab akhlak karimah, kitab penasihat, petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, maka wajib berpegang teguh pada nasihat-nasihat al-

Qur'an tersebut untuk membangun akhlaq karimah manusia yang beriman kepadanya.

Pendidikan akhlaqul karimah bagi manusia sangatlah bergantung pada pendidikan dan nasihat-nasihat al-Qur'an, karena itu bahwa al-Qur'an tersebut adalah akhlaq mulia dan kitab nasihat yang agung amat absolute kebenarannya yang hakiki. Al-Qur'an al-Karim adalah kitab nasihat dan petunjuk, kitab hukum dan keterangan. Allah SWT menurunkannya untuk menjadi pedoman abadi, menuntun manusia dan menunjukkan kejalan-jalan yang lurus sehingga Allah mewarisi bumi dan seisinya.

Firman Allah SWT.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al-Qur'an) ini adalah penerangan untuk seluruh manusia, dan petunjuk serta nasihat untuk orang yang bertaqwa.” (Q.S.Ali ‘Imran(3):138)

Kemudian sifat-sifat tercela lainnya yang wajib dijauhinya dan dihilangkan dalam upaya pembinaan maupun pendidikan akhlaq untuk mewujudkan akhlaq karimah

b. Kufur

Pengertian inkar (kufur) secara bahasa (lughatan/etimologis) berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' bahwa kata kufur itu adalah artinya tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan cara mendustakan atau tidak mendustakannya. Kufur itu ada lima macam, yaitu:

- 1) Tidak mempercayai adanya Allah, seperti paham komunisme, atheis dan sejenisnya.
- 2) Menyekutukan Allah dengan yang lainnya, seperti banyak dilakukannya oleh orang-orang yang musyrikin.
- 3) Kufur karena ragu.
- 4) Kufur karena berpaling dari ajaran kebenaran dan peringatan Allah.
- 5) Kufur karena nifaq atau melakukan perbuatan munafiq.

Sifat-sifat tercela lainnya yang dapat merusak akhlaq adalah: riya' dengki dan hasad, sombong dan congkak, egois dan kikir. Semua sifat dan

perilaku tercela ini pada langkah pertama dalam sistem dan metode takhalli, yakni adanya upaya dan usaha untuk membersihkan, melawan dan membuang semua kehendak hawa nafsu yang rendah daripada sifat-sifat buruk maupun semua sikap tercela tersebut yang dapat merusak kepribadian dan kesucian maupun keutamaan seseorang dan lingkungannya dimana pun ia berada dalam hidupnya itu.

2. Tahalli

Setelah seseorang membersihkan sifat-sifat yang tidak terpuji dalam dirinya, dalam hati, jiwa perasaan, akal-pikiran dan sikap atau perilakunya, sehingga hatinya lebih tenang bening dan menjadi suci-bersih dengan kemurnian hatinya itu kemudian barulah diisinya dengan sifat-sifat terpuji, yang disebut dengan "Tahalli". Adapun yang dimaksud dengan sistem "Tahalli" adalah upaya mengisi atau menghiasi dirinya dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlaq terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

Artinya: "Bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk, berlaku adil, berbuat kebajikan, hidup kekeluargaan. Dan melarang kekejian, kemungkar dan bermusuhan. Bahwa Tuhan mengajarkan kepada kamu sekalian (pokok-pokok akhlaq) agar kamu sekalian menjadi ingat".Q.S.An-Nahl(16):90)

Dalam firman-Nya yang lain menyebutkan. Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak". (Q.S.Al Hadid(57):11)

Keterangan ayat-ayat al-Qur'an untuk pendidikan memperbaiki diri dan mengisinya dengan akhlaq karimah beramal shalih guna mencapai akhlaq terpuji dan jiwa yang tenang yang diridhai Allah SWT ada juga disebutkan di dalam kitab suci (Q.S.Al-Fajr(89):27,28-29), (Q.S.Al-Bayyinah(98):8).

Pada tahap tahalli merupakan proses pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi daripada sifat-sifat tercela dan diisinya dengan sifat-sifat

terpuji dan mulia seperti amal-amal shalih yang berkualitas sesuai kebenaran hukum syari'at Islam, dengan metode pelaksanaannya dan mengevaluasi prosesnya sampai ketujuan untuk mengharapkan ridha Allah SWT.

Al-Qathani (2003) dan An-Naisabuni (1970) dan Kailani (1969) mengungkapkan sikap mental dan perbuatan baik dan terpuji yang sangat penting diisikannya kedalam jiwa manusia dan dibiasakannya dalam bentuk amal perbuatan nyata dalam rangka pembentukan manusia paripurna (insan Kamil) yang dibangun dan diisinya berdasarkan amal shalih yang berkualitas dengan berakhlaq karimah. Dalam leteratur akhlaq terpuji dan sifat mulia cukup banyak dikemukakannya isian pembiasaan beramal shalih dan riadhahnya berbagai upaya kebaikan amal untuk mencapai kemuliaan sejati maupun kebahagiaan bertaqarrub diri kepada Allah SWT guna mencapai akhlaq karimah dalam mengharapkan ridha-Nya dan pahala dari-Nya, yakni di antaranya, adalah:

- a. Bertaubat kepada Allah.
- b. Takut dengan Mengharapkan ampunan, ridha dan pahala dari Allah.
- c. Bertaqwa kepada Allah.
- d. Khusyuk dan Tawadhuk beribadah kepada Allah.
- e. Zuhud dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.
- f. Bersyukur dan Berterima Kasih kepada Allah. Dan lain-lainnya bentuk pengisian ibadah yang diridhai oleh Allah SWT untuk kebaikan akhlaq dan kemuliaannya yang terpuji.

3. Tajalli.

Sebagai hasil mujahadah seseorang daripada sistem "Takhalli" dan "Tahalli"nya maka ia akan memperoleh "Tajalli", yaitu merupakan jenis perasaan yang datang sendiri dengan izin Allah tanpa memerlukan usaha yang susah-payah lagi. Manusia mudah mendapat ketenangan dan perasaan bahagia dalam hati dan jiwanya. Secara singkat tajalli, adalah memperoleh perasaan tenteram, damai didalam hati dan pikiran, tenang dan bahagia lahir dan batin.

Hati dan pikiran seakan-akan menjadi terbuka lebar dan lapang, puas (plong) bisa mengendalikan keinginan hawa nafsu syahwat duniawi dan bisa pengendalian stress, hidup selalu penuh perasaan bersyukur kepada Allah SWT dan merasa cukup dengan apa adanya, hidup selalu optimis dan dinamis dengan penuh perasaan melihat dan merasakan kehebatan kebesaran Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan senantiasa memberi petunjuk, ma'unah maupun perlindungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang shalih dan istiqamah melakukan kebaikan-kebaikannya yang terpuji dengan akhlaq karimah-Nya itu. Selalu dalam beramal shalihnya mengikuti sunnahnya Rasulullah SAW dan mencontoh akhlaq karimah Nabi sebagai Ikutan umatnya dan contoh suri teladan yang baik dan rahmat bagi sekalian alam.

Akhlaq Beliau (Nabi SAW) adalah al-Qur'an, sebagai dinyatakan oleh isteri beliau, Aisyah radliyallahu 'anha. Yakni pekerti beliau adalah pekerti al-Qur'an dan perangai beliau adalah perangai al-Qur'an, dalam ketabahan, kesantunan, kemurahan hati, kemaafan, keikhlasan, keberanian, keadilan, kebijakan dan lain sebagainya daripada semua perbuatan yang baik yang agung dan mulia.

Dalam tahap tajalli ini, salik melakukan pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilaluinya pada fase takhalli dan tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlaq selanjutnya adalah disebut dengan fase tajalli. Istilah tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus,

yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu (pohon) zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S.An-Nur (24):35)

Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah berisi dengan butir-butir mutiara akhlaq karimah dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang sedikit pun, maka rasa ke utuhan perlu dihayatinya lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam terhadap kebenaran-kebenaran dan kebaikan-kebaikan mulia tersebut maka dengan sendirinya akan dapat menumbuhkan rasa rindu kepada Allah Sang Maha Pencipta sekalian alam.

Akhirnya bagi orang-orang yang beriman dan senantiasa istiqamah dan komitmen dengan perbuatan amal shalihnya, maka akan merasakan bahwa dunia ini seolah-olah bagaikan syurga, karena ia memanfaatkan dunia ini sebagai ladang beramal shalih baginya. Kebahagiaan yang mereka rasakan oleh orang-orang shalih dan berakhlaq mulia tersebut adalah kebahagiaan sejati, benar, hakiki dan abadi, yakni suatu kebahagiaan hati yang suci dan ikhlas. Firman Allah dalam al-Qur'an.

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (Q.S. Asy-Syu'ar' (26):88-89)

Dalam tasauf Qur'ani mendidik manusia yang beriman dan beramal shalih dengan upaya membersihkan dan mensucikan hati atau pun jiwa dengan akhlaq karima yang secara praktisnya mampu mengendalikan nafsu

syahwat duniawinya untuk mencapai tingkat kesempurnaan jiwa yaitu hanya dapat ditempuh dengan satu jalan saja, yaitu dengan cara cinta kepada Allah SWT yang dapat dibuktikannya beramar makruf dan bernahyi munkar (bertaqwa kepada-Nya) dan memperdalam rasa kecintaan itu dengan pengendalian hawa nafsu (Dlabtun-Nafsi).

Nafsu adalah salah satu organ rohani manusia yang didampingi akal, sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak. Ia dapat bermanfaat, tetapi sebaliknya juga dapat berbahaya bagi manusia, dan ini banyak bergantung kepada bagaimana sikap manusia itu sendiri menghadapi gejala nafsunya.

Pengendalian hawa nafsu syahwat duniawi dan membangun rasa cinta kepada Allah SWT dengan menghiiasi diri dengan ketaqwaan kepada-Nya hal utama dan sungguh penting agar dapat mencapai kesucian lahir batinnya dengan akhlak karimahnya. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan atau ridha-Nya akan terbuka dan suatu keniscayaannya dalam gerakan sufistik atau dalam ilmu pengetahuan tasawuf. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan yang baik. Perbuatan baik atau akhlaq karimah itu sesungguhnya aplikasi daripada nilai-nilai tauhid.

Bertauhid atau iman kepada Allah, artinya meyakini atau memiliki keyakinan yang sempurna, yaitu keenam Arkan Iman yang disimpulkannya didalam kalimat dua kalimah syahadat atau syahadatain. Diformalkan dengan lisan dan ditashdiqkan dalam hati, yaitu kalimat yang menyatakan kesaksian, "Tiada Tuhan yang wajib disembah/di'badahi melainkan Allah dan Muhammad itu utusan-Nya. Itulah kalimat tauhid yang menjadi pokok dasar iman yang mengandung sendi-sendi keyakinan bagi kesempurnaan iman yang enam, yaitu:

- a. Iman kepada Allah Pencipta segala alam.
- b. Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya.

- c. Iman kepada Kitab-kitab Allah.
- d. Iman kepada Rasul-rasul Allah.
- e. Iman kepada Yaumul-Akhir atau Yaumul-Hisab (Hari Kiamat) dan
- f. Iman kepada Qadar atau Taqdir.

Pendidikan akhlaq tasauf itu landasannya adalah pada patokan iman dan amal shalih yang mampu mengaplikasikan Arkan Iman tersebut dalam semua aktifitas kerja maupun dalam praktik ibadahnya dalam upaya pensucian dirinya untuk bertaqarrub kepada Allah SWT guna mencapai keselamatan, kebahagiaan dan keutamaan diri sebagai insan kamil. Pendidikan Tauhid itu, memang amat penting dan utama dalam ukuran berbuat dan bertingkah laku baik. Karena itu, seseorang dapat berakhlaq baik dan buruk itu bergantung pada sejauhmana pelekatan imannya pada pribadinya seseorang, kalau imannya tinggi maka akhlaq karimahnya pun tinggi dan sebaliknya, jika imannya rendah dan tidak berkualitas maka akhlaqnya pun menjadi buruk dan rendah.

Akhlaq itu sendiri tidak akan bisa terlepas daripada faktor keyakinan, iman atau aqidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlaq merupakan pula tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan kepada Allah SWT sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Pendidikan akhlaq karimah dalam pendekatan tasauf Qur'ani, adalah mengarahkan dan membimbing manusia yang beriman untuk berakhlaq mulia sesuai dengan nilai-iman dan ketaqwaan berdasarkan model-model berakhlaq karimah yang dibimbing dan diajar sesuai konsep al-Qur'an maupun dari konsep Sunnah atau perilaku Hadits Rasulullah SAW.

PENUTUP

Pendidikan akhlaqul karimah dengan pendekatan tasauf Qur'ani adalah merupakan model penerapan dalam upaya membangun akhlaq berdasarkan nilai-nilai tasauf akhlaqi yang berdasarkan petunjuk dan bimbingan daripada nilai-nilai akhlaq al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW disamping mengacu

pula kepada nilai-nilai filosofis Islami yang dibangun pada konsep-konsep dasar utama pemikiran Qur'ani dan Hadits Rasulullah SAW. Karena itu merupakan metode dan barometer utama dalam upaya menerapkan sistem-sistem nilai Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Dengan model penerapan sistem nilai ini mudah mengakumulasikan nilai-nilai pendidikan akhlaqul karimah dengan metode pendekatan tasawuf itu sendiri dalam upaya membangun karakter manusia menjadi orang-orang suci lahir dan batinnya yang mampu untuk berakhlaq karimah guna mengharapkan ridha Allah SWT dan untuk mendapatkan bahagia dan keutamaan diri manusia lahir dan batinnya yang mampu menerapkan cara ini sehingga menjadi insan kamil yang mulia disisi Tuhannya dan pada makhluk-Nya atau pada diri manusia itu khususnya.

Dalam upaya mendalami model-model pendidikan tasawuf untuk pembangunan karakter manusia menjadi insan kamil yang berakhlaq mulia, maka tepatnya harus dapat mengacu kepada model-model akhlaq qur'ani disamping menggunakan pemikiran filosofi sufistik yang juga dapat mengacu kepada pemikiran islami yang berdasarkan petunjuk al-Qur'an maupun al-Hadits yang tentu saja semua ajarannya akan mampu untuk mendidik kepribadian manusia menjadi suci lahir dan batin sehingga dengan mudah menggapai kemuliaan diri dan kebahagiaannya lahir dan batin karena selalu berusaha mensucikan diri dengan amal-amal shalih yang berkualitas dan senantiasa mencintai Tuhannya dengan mentaati segala ajaran-Nya dengan penuh ridha, ketekunan, keshabaran dan keikhlasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, terjemahan: oleh Abdulhadi Basulthanah, t.t., Mutiara Ilmu, Surabaya.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, (1973), *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Damanhuri, (2010), *Akhlaq Tasawuf*, Yayasan PeNA, Banda Aceh.
- Humaidi Tatapangarsa, (1980), *Akhlaq yang Mulia*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.

Ismail Nawawi, (2008), *Risalah Pembersih Jiwa Terapi Perilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*, Karya Agung, Surabaya.

Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili, (2006), *Menuju Akhlak Nabi Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, Terjemahan: Achmad Sunarto, Pustaka Nuun, Semarang.